



Pendidikan Karakter Anak: Kajian Etnoparenting dalam Adat dan Adab Islam Melayu

Halimatu Sa'diah¹, Jarir², Suswanto³, Citra Solehati⁴

^{1,2,3,4}STAIN Bengkalis, Indonesia

E-mail: halimatussadiyah.nulis89@gmail.com, jariramrunmarsimin@gmail.com
yantoinur77@gmail.com, citrasool2@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-04	<p>This research is motivated by the importance of the role of culture-based parenting in shaping children's character, especially in the Malay Islamic community that upholds traditional values, manners, and Islamic teachings. In Malay Islamic culture, customs and religion are interrelated in educating children to have a character with noble ethics and noble character. Therefore, this study aims to analyze the implementation of ethnoparenting in shaping children's character based on Malay Islamic customs and manners. The type of research used is qualitative descriptive research, where this approach not only explains the facts, but also provides a deeper understanding of how Malay Islamic customs and manners are inherited in the family and how children absorb these values in their lives. The subject of this research is parents who apply traditional values, adab, and Islamic teachings in educating their children. Data is collected through observation methods, in-depth interviews, and documentation to understand how Malay Islamic customs and manners are applied in daily life. Thus, it can be concluded that ethnoparenting in Malay Islamic families has a significant role in shaping the character of children who have morals, noble ethics, and have high social awareness based on Islamic teachings.</p>
Keywords: <i>Character Education;</i> <i>Children;</i> <i>Etnoparenting;</i> <i>Customs and Manners;</i> <i>Malay Islam.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-04	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pola asuh berbasis budaya dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam masyarakat Islam Melayu yang menjunjung tinggi nilai adat, adab, serta ajaran Islam. Dalam budaya Islam Melayu, adat dan agama saling berkaitan dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan etnoparenting dalam membentuk karakter anak berdasarkan adat dan adab Islam Melayu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, di mana pendekatan ini tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana adat dan adab Islam Melayu diwariskan dalam keluarga serta bagaimana anak-anak menyerap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang menerapkan nilai-nilai adat, adab, serta ajaran Islam dalam mendidik anak-anak mereka. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk memahami bagaimana adat dan adab Islam Melayu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etnoparenting dalam keluarga Islam Melayu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak yang berakhlak, berbudi pekerti luhur, serta memiliki kesadaran sosial tinggi berdasarkan ajaran Islam.</p>
Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Anak;</i> <i>Etnoparenting;</i> <i>Adat dan Adab;</i> <i>Islam Melayu.</i>	

I. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Islam Melayu, pola asuh berbasis budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Konsep etnoparenting dalam budaya Islam Melayu tidak hanya berlandaskan nilai-nilai adat dan adab, tetapi juga berpijak pada ajaran Islam yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan. Sejak dini, anak-anak diajarkan tentang nilai religiusitas, tata krama, serta penghormatan terhadap orang tua dan sesama. Hal ini sejalan

dengan pandangan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak (Nasution, 2019). Adat dan adab Islam Melayu diwariskan melalui praktik pengasuhan sehari-hari, seperti mendidik anak untuk mengaji, melaksanakan ibadah, serta menjunjung tinggi nilai sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahim (2020), pola asuh berbasis budaya dan agama mampu membentuk anak yang memiliki kesadaran sosial tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam

kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai etnoparenting dalam keluarga Islam Melayu menjadi relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pola asuh dalam keluarga Islam Melayu tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral dan keagamaan, tetapi juga melibatkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui keteladanan, pembiasaan, serta petuah yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, anak-anak dibiasakan untuk menghormati orang tua, menyayangi saudara, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial melalui kegiatan gotong royong dan musyawarah keluarga. Sebagaimana dinyatakan oleh Abdullah (2021), keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis budaya dan agama cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter kuat serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Praktik etnoparenting ini terus dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan karakter anak melalui etnoparenting dalam adat dan adab Islam Melayu menjadi penting untuk menggali bagaimana nilai-nilai luhur ini tetap dipertahankan dan diadaptasi dalam kehidupan masyarakat saat ini (Suratman, B., 2023)

Selain itu, nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pola asuh keluarga Melayu tidak hanya membentuk karakter anak secara individu, tetapi juga memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Sejak dini, anak-anak diajarkan konsep ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan sesama Muslim yang mencerminkan sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini terlihat dalam berbagai tradisi seperti gotong royong, kenduri, serta musyawarah keluarga yang menjadi wadah dalam menanamkan rasa kebersamaan. Menurut Nasution (2020), nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pengasuhan keluarga Melayu bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, etnoparenting dalam adat dan adab Islam Melayu tidak hanya membentuk karakter anak yang berakhlak baik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana etnoparenting dalam adat dan adab Islam Melayu berperan dalam membentuk karakter anak. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, serta masyarakat dalam memahami pentingnya pola asuh berbasis budaya dan nilai Islam sebagai pondasi dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, beradab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal, serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian nilai-nilai adat dan Islam di tengah tantangan globalisasi yang semakin berkembang.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan tingkah laku yang dapat dipahami dari subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah memahami bagaimana pelaksanaan etnoparenting dalam membentuk karakter anak berdasarkan adat dan adab Islam Melayu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai bagaimana praktik etnoparenting berbasis adat dan ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga Islam Melayu. Selain itu, wawancara dilakukan dengan orang tua keluarga Islam Melayu sebagai informan utama untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan pemahaman mereka terkait pengasuhan berbasis adat dan nilai Islam. Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan metode tanya-jawab verbal (Gunawan, 2014). Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mencatat berbagai peristiwa penting yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, foto, rekaman, maupun dokumen lain yang relevan. Data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel

apabila didukung oleh dokumentasi yang akurat (Sugiyono, 2016). Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran etnoparenting berbasis adat dan Islam dalam membentuk karakter anak dalam keluarga Islam Melayu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Etnoparenting dalam Islam Melayu

Etnoparenting dalam masyarakat Islam Melayu merupakan bentuk pola asuh yang menggabungkan nilai-nilai adat dan ajaran Islam dalam mendidik anak. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik sosial, budaya, dan keagamaan yang kuat. Islam mengajarkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki adab yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga, termasuk pola asuh yang diterapkan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak (Nasution, 2019).

B. Tujuan Etnoparenting dalam Kehidupan Islam Melayu

Etnoparenting dalam Islam Melayu bertujuan untuk membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan adat Melayu agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Penerapan etnoparenting juga bertujuan untuk melestarikan budaya Melayu dengan mengenalkan anak pada adat istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai kebersamaan dan kepedulian sosial ditekankan melalui praktik gotong royong, kenduri, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Anak-anak diajarkan untuk membantu sesama, berkontribusi dalam komunitas, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menggabungkan ajaran Islam dan adat Melayu, etnoparenting berperan sebagai pedoman dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai Islam Melayu.

C. Manfaat Etnoparenting dalam Keluarga Islam Melayu

Penerapan etnoparenting dalam keluarga Islam Melayu memberikan banyak manfaat dalam pembentukan karakter anak. Salah satunya adalah terbentuknya individu yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran akan pentingnya agama dalam kehidupan. Pendidikan berbasis adat dan Islam ini juga membantu menjaga kelestarian budaya Melayu di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Hassan, 2018).

Selain itu, pola asuh ini meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya nilai akhlak yang akan menjadi warisan generasi berikutnya. Dengan demikian, etnoparenting tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keharmonisan keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Melalui kombinasi antara ajaran Islam dan adat Melayu ini, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini mampu menjadi generasi yang kuat dalam memegang nilai-nilai agama dan budaya, serta memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sosial mereka (Yusof, 2022).

D. Metode Penerapan Etnoparenting dalam Keluarga Islam Melayu

1. Metode Teladan (*Uswatun Hasanah*)

Orang tua dalam masyarakat Melayu tidak hanya memberikan nasihat kepada anak, tetapi juga menunjukkan langsung perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak secara otomatis akan belajar dengan meniru bagaimana orang tuanya berperilaku seperti cara berbicara, bersikap, menjalankan ibadah sehari-hari, serta berinteraksi dengan orang lain. Keteladanan ini menciptakan pembiasaan yang kuat dalam diri anak.

2. Metode Lisan (Nasihat dan Petuah)

Nasihat atau petuah menjadi bagian penting dalam mendidik anak. Orang tua sering menyampaikan ajaran hidup melalui peribahasa dan pepatah Melayu, seperti "*biar lambat asal selamat*" yang artinya mengajarkan kehati-hatian dan menghindari sikap terburu-buru atau "*adat hidup tolong-menolong, adat mati jenguk-menjenguk*" yang artinya menanamkan nilai gotong royong dan saling tolong menolong dalam bermasyarakat. Petuah ini diberikan dalam percakapan sehari-hari atau dalam

momen tertentu seperti kenduri dan pertemuan keluarga.

3. Metode Pembiasaan dalam Keseharian

Budaya Melayu sangat menekankan pembiasaan sejak dini agar nilai-nilai baik tertanam secara alami dalam diri anak. Misalnya, anak dibiasakan mengucapkan salam saat bertemu orang lain, membungkukkan badan sedikit saat berbicara dengan orang tua, serta makan dengan tangan kanan dan membaca doa sebelum makan, tidak makan dan minum sambil berdiri. Membaca doa ketika keluar rumah, masuk masjid, masuk kamar kecil dan ketika hendak tidur dan bangun tidur. Pembiasaan ini menjadikan nilai-nilai Islam dan adat Melayu melekat kuat dalam perilaku anak.

4. Metode Simbolik melalui Ritual Adat

Beberapa adat istiadat digunakan sebagai media pendidikan bagi anak, seperti lantunan lagu Islami dan Zikir tauhid ketika menidurkan anak dalam buaian, pembiasaan ini untuk memberikan doa dan harapan baik bagi anak yang baru lahir, serta berinai sebelum pernikahan yang mengajarkan makna kesiapan dalam berumah tangga. Ritual ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga memiliki pesan moral yang mendidik anak-anak tentang tanggung jawab dan penghormatan terhadap nilai budaya.

5. Metode Hukuman dan Penghargaan (*Reward and Punishment*)

Dalam budaya Melayu, ada sistem penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik. Anak yang berperilaku baik sering diberi pujian atau doa baik, sedangkan anak yang melanggar adat diberikan teguran dengan cara yang halus, seperti nasihat berulang atau sindiran yang lembut. Hukuman fisik jarang digunakan karena lebih diutamakan pendekatan psikologis yang tetap menjaga harga diri anak. Dalam budaya melayu sikap bertengkar apalagi tawuran sangat menajdi pantang larang, karena hal ini akan merugikan kedua belah pihak. Namun tradisi melayu lebih mengarahkan kepada musyawarah atau sikap mengalah dan bersabar.

6. Metode Keterlibatan Sosial

Anak-anak dalam masyarakat Melayu dilatih untuk terlibat dalam kegiatan sosial sejak dini. Mereka diajak membantu di dapur saat ada kenduri, mengikuti gotong royong di lingkungan, serta berpartisipasi dalam acara keagamaan seperti tadarus dan maulid nabi. Melalui keterlibatan ini, anak belajar tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Metode Penceritaan (Hikayat dan Sejarah)

Orang tua Melayu sering mengajarkan nilai moral melalui cerita rakyat, hikayat, atau sejarah para ulama dan tokoh Melayu. Kisah seperti Hikayat Hang Tuah mengajarkan tentang kesetiaan dan keberanian, sedangkan kisah para wali dan ulama menanamkan nilai ketakwaan dan kecerdasan. Melalui metode ini, anak-anak lebih mudah memahami ajaran moral dalam bentuk yang menarik.

E. Implementasi Etnoparenting dalam membentuk karakter anak berdasarkan adat dan adat Islam Melayu

Etnoparenting dalam masyarakat Islam Melayu tercermin dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Pertama, pembelajaran agama sejak dini menjadi prioritas utama. Anak-anak diajarkan membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar akidah Islam, serta menjalankan ibadah seperti shalat dan berdoa. Pendidikan agama ini tidak hanya diberikan dalam lingkup keluarga tetapi juga melalui lembaga pendidikan formal dan informal seperti madrasah dan surau (Abdullah, 2018). Anak-anak Islam Melayu diberikan pelajaran khusus ilmu pengetahuan tentang adab dan akhlak melalui didikan subuh (subuh ceria) yang dilaksanakan sepekan sekali di masjid atau disurau masing-masing Desa.

Selain itu, pembentukan karakter melalui bahasa juga menjadi bagian dari etnoparenting. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk berbicara dengan lembut dan sopan, menghormati orang yang lebih tua, serta menggunakan bahasa yang mencerminkan kesantunan dan nilai-nilai Islam. Dalam budaya Islam Melayu, penggunaan bahasa halus dan beradab merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang telah dibentuk oleh pendidikan keluarga (Milner, 2008).

Nilai gotong royong juga ditekankan dalam pola asuh ini. Anak-anak sejak kecil dibiasakan untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, seperti membantu tetangga yang membutuhkan bantuan, bekerja sama dalam acara keagamaan, dan ikut berpartisipasi dalam kenduri. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta semangat tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat (Rahim, 2021). Berikut beberapa aspek penting yang mendukung penerapan etnoparenting berdasarkan adat dan adab di masyarakat Islam melayu.

1. Pendidikan Agama sebagai Dasar Utama

Dalam keluarga Melayu, pendidikan agama menjadi pilar utama dalam mendidik anak. Orang tua bertanggung jawab mengenalkan ajaran Islam sejak dini, mulai dari mengajarkan nilai tauhid, mengajarkan bacaan Iqra' dan Al-Qur'an, hingga membiasakan anak menjalankan ibadah seperti shalat, berdoa, dan berpuasa. Pendidikan agama ini tidak hanya dilakukan dalam lingkungan rumah, tetapi juga diperkuat melalui lembaga pendidikan seperti madrasah, surau, atau pesantren setempat (Abdullah, 2018). Dengan adanya pendidikan agama yang kuat, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang taat dan memiliki akhlak mulia. Hal ini sangat ditekankan menjadi sebuah tradisi yang kuat dalam budaya melayu agar kelak dapat diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Mengingat pengaruh zaman semakin mencengkam, maka orangtua melayu menguatkan anak-anak mereka dengan ilmu-ilmu keagamaan untuk membentuk karakter yang Islami kelak sa terjaga sampai akhir zaman.

2. Adat dalam Pengasuhan

Selain ajaran Islam, adat istiadat Melayu juga memainkan peran penting dalam pola asuh anak. Dari bayi lahir diazankan, diberikan nama yang baik dan indah yang selalu berkaitan dengan nama-nama keislaman. Kemudian di aqiqahkan dengan ritual pemotongan rambut bayi serta menidurkan bayi dengan iringan lantunan sholawat dan kalimat tauhid. Hal ini tidak lepas dari permohonan do'a keberkahan dan perlindungan kepada Allah sang pencipta untuk sang anak.

Adat pengasuhan lainnya adalah memperkenalkan Allah dan juga para nabi melalui alam lingkungan serta cerita pada zaman nabi, mengajarkan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Rasul dengan memiliki akhlak mulia yang sangat menghormati orang tua terutama seorang ibu yang telah mengasuh dari kecil dengan bersusah payah.

Selain itu, pengajaran yang diajarkan dalam membentuk karakter anak tidak hanya berbentuk nilai keagamaan, orangtua melayu juga mengasuh anak dengan mengenalkan adat pantang larang orang melayu terdahulu seperti tidak boleh makan minum sambil berdiri, tidak boleh berjalan sombong didepan orang, tidak boleh berbicara dan bernyanyi dikamar mandi, dan tidak boleh rakus dan tamak ketika mendapatkan sesuatu seperti barang maupun dlam bentuk makanan. Adat pantang larang ini tidak lepas dari nilai-nilai Islam yang mana telah menjadi sunnah Rasulullah saw yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Lafaz Bahasa dan Bicara

Bahasa dan berbicara yang baik dan lembut merupakan tradisi adat melayu yang sangat dominan dan terkenal. Anak-anak melayu sejak dari dahulu sudah diajarkan untuk berbicara dengan sopan, menggunakan bahasa yang lembut, serta tidak memotong pembicaraan oranglain ketika sedang berbicara. Memotong pembicaraan ketika oranglain sedang berbicara adalah sikap yang tidak sopan dan tidak beradab, hal ini tidak sesuai dengan tradisi budaya melayu yang meninggikan nilai adab dalam menghormati dan menghargai oranglain.

Dalam budaya Melayu, seseorang yang memiliki tutur kata halus dan beradab dianggap sebagai individu yang baik dan terdidik. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berkata baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain (Milner, 2008).

4. Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Pelaksanaan etnoparenting dalam masyarakat Melayu juga mencakup nilai gotong royong. Gotong royong adalah nilai yang mengajarkan kebersamaan dan kepedulian sosial. Anak-anak sejak kecil

dilibatkan dalam kegiatan bersama, seperti membersihkan rumah bersama anggota keluarga, membantu tetangga saat diperlukan, serta ikut serta dalam acara kenduri dan perayaan keagamaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk rasa kebersamaan dan saling membantu di dalam komunitas. Nilai ini mengajarkan kepada anak tentang pentingnya kebersamaan, tolong-menolong, dan kepedulian sosial, yang juga sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah dalam Islam (Nasir, 2020).

5. Keteladanan Orang Tua sebagai Model Utama

Dalam etnoparenting Melayu, orang tua berperan sebagai model utama dalam mendidik anak. Anak-anak belajar dari sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua dalam menjalankan ajaran agama dan adat. Oleh karena itu, orang tua berusaha untuk memberikan contoh yang baik, baik dalam hal ibadah, interaksi sosial, maupun sikap sehari-hari (Zainuddin, 2020).

6. Sikap Sopan Santun dan Ramah Tamah

Kesopanan dan keramahan merupakan nilai utama dalam budaya Melayu. Anak-anak di masyarakat melayu diajarkan untuk berbicara dengan bahasa yang halus, lembut, selalu tersenyum serta ramah tamah kepada kaum kerabat, bertutur sapa dengan salam dan bercanda sebagai hiburan namun tidak saling menyakiti hati. Sapaan yang hormat dan baik dapat dicontohkan seperti memanggil perempuan yang lebih tua dengan panggilan "ibu" atau "mak cik" dan panggilan laki-laki tua dengan panggilan "bapak" atau "pakcik. Dalam adat melayu, sapaan, tutur bahasa dan senyuman adalah nilai yang paling tinggi, karena adat kesopanan ini berlaku sejak dari nenek moyang terdahulu dan diturunkan secara turun temurun.

7. Adat Hormat kepada Orang Tua, Orang yang Lebih Tua dan juga Guru

Dalam adat Islam Melayu, menghormati orang tua adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap anak baik anak kandung maupun anak angkat yang diasuhinya. Mereka tidak boleh berlaku kasar, membantah dan mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orangtua.

Mereka diajarkan untuk selalu mendengarkan nasihat, tidak membanting pintu ketika marah, serta membantu dalam hal pekerjaan rumah tangga. Begitu juga kepada guru dan tokoh masyarakat yang dihormati dalam lingkungan mereka. Guru yang mengajar tidak hanya disekolah umum dan madrasah. Guru yang dimaksud adalah guru yang mengajarkan Iqra' dan Al Quran di rumah maupun di Masjid/ Mushalla (surau). Anak-anak dimasyarakat Islam melayu juga diajarkan selalu menyapa dengan lembut bila bertemu karib kerabat atau orang yang lebih tua saat dijalan atau berpapasan disuatu tempat, serta tidak menyombongkan diri.

8. Adat Malu dan Harga Diri

Dalam masyarakat Melayu, rasa malu memiliki arti yang positif sebagai bentuk kontrol diri. Rasa malu juga menggambarkan keimanan seseorang. Dalam islam malu adalah sebagian dari iman. Anak-anak diajarkan untuk tidak melakukan perbuatan yang memalukan atau bertentangan dengan norma agama dan sosial, seperti berbicara kasar, berbuat curang, atau melawan orang tua. Anak gadis (perawan) dalam masyarakat Islam melayu dituntun untuk tidak banyak beraktifitas diluar rumah tanpa ada kepentingan. Mereka juga diajarkan untuk berpakaian elok dan sopan baik didalam rumah maupun diluar. Bagi anak gadis melayu diajarkan untuk memakai kerudung ketika keluar rumah, hal ini untuk menghindari kejahatan yang tidak diinginkan. Pemuda pemudi dalam masyarakat melayu tidak dibenarkan untuk bergaul bebas dan diajarkan untuk menjaga batas pergaulan. Adat ini telah mengajarkan betapa pentingnya menjaga harga diri dan martabat keluarga dengan berperilaku baik dalam masyarakat.

9. Adat Bertanggung Jawab, mandiri dan disiplin

Anak-anak dididik untuk bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Mereka diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain, menyelesaikan tugas sendiri, serta berani menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini membantu membentuk pribadi yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup.

Bagi anak-anak yang bermain diluar rumah ketika tiba waktu petang, maka mereka diajarkan untuk pulang kerumah sebelum magrib tiba. Karena orangtua terdahulu mengajarkan selepas magrib harus menjalankan sholat magrib berjamaah dimasjid bagi laik-laki dan dirumah bagi perempuan, setelah melaksanakan sholat maka dilaksanakan mengaji bersama-sama, dalam melayu disebut dengan maghrib mengaji. Hal ini dilaksanakan setiap hari sebagai pembiasaan diri dalam membentuk kedisiplinan pada anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Etnoparenting dalam masyarakat Islam Melayu terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter anak. Dengan menggabungkan ajaran Islam dan adat Melayu, pola asuh ini mampu menanamkan nilai-nilai moral, agama, serta kesopanan yang menjadi dasar kepribadian anak. Orang tua memiliki peran sentral dalam menerapkan pendidikan berbasis etnoparenting, baik melalui pembelajaran agama, penggunaan bahasa yang santun, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara adat dan Islam dalam mendidik anak memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mereka. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang tua, gotong royong, serta tanggung jawab sosial terus dilestarikan melalui praktik etnoparenting. Tradisi-tradisi budaya Melayu dalam kebiasaan menanamkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari menjadi bukti bahwa adat Melayu berperan besar dalam mendukung pendidikan karakter berbasis Islam. Dengan demikian, pola asuh ini tidak hanya membentuk individu yang baik tetapi juga menjaga warisan budaya Melayu di tengah arus modernisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa etnoparenting dalam Islam Melayu merupakan metode yang efektif dalam membangun generasi yang berkarakter kuat. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini memiliki pemahaman agama yang kokoh, kesopanan dalam berinteraksi, serta

kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka. Dengan terus mempertahankan dan mengadaptasi pola asuh berbasis Islam dan adat Melayu, diharapkan nilai-nilai luhur ini tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga identitas Islam Melayu tetap lestari dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Etnoparenting dalam Islam Melayu perlu terus dilestarikan agar nilai-nilai adat dan ajaran Islam tetap menjadi pedoman dalam mendidik anak. Orang tua harus lebih aktif dalam menanamkan pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu mengintegrasikan nilai adat dan agama dalam kurikulum agar generasi muda memahami pentingnya identitas budaya mereka. Meskipun adat harus dijaga, penerapannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan. Dengan kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, pendidikan karakter berbasis etnoparenting dapat terus berkembang dan membentuk generasi yang berakhlak serta berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2021). *Etnoparenting dalam pembentukan karakter anak di masyarakat Melayu*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Gunawan, I. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, R., Arifin, Z., Sariah, & Salina, S. (2024). *Instilling religious and moral values in etnoparenting: The Bue-bue tradition of the Batak Mandailing tribe in Mompang Jae Village, North Panyabungan District, Mandailing Natal Regency, and the 'Anakku Sazali' song in Malaysia*. Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, 7(2), 91-102. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v7i2.31965>.
- Ida, A., Zulkifli, N., & Novianti, R. (2023). *Pelaksanaan etnoparenting Melayu Riau oleh orang tua untuk menanamkan nilai kesopanan pada anak usia dini di RA Plus Nur As-Syam Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar*. Journal on Education, 6(1), 45-60.

- Milner, A. C. (2008). *The Malays*. Wiley-Blackwell.
- Nasir, F. (2020). *Peran etnoparenting dalam membangun karakter anak di masyarakat Melayu*. Pekanbaru: Riau Press.
- Nasution, A. (2019). *Etnoparenting dan pendidikan karakter anak*. Medan: Pustaka Madani.
- Nasution, A. (2020). *Nilai-nilai adat dalam etnoparenting masyarakat Melayu*. Medan: Pustaka Madani.
- Rahim, S. (2020). *Pola asuh etnoparenting dalam keluarga Melayu Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rahim, S. (2021). *Adat dan agama dalam pengasuhan anak Melayu Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Suratman, B. (2023). *Realm of Malay civilization: Ethnoparenting, habitus, and cultural contestation. Journal of Malay Cultural Studies, Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE), 5, 12-25* [Vol. 5 \(2021\): Annual Conference on Islamic Early Childhood Education. https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/628](https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/628).
- Suratman, B., & Maemonah, M. (2021). *Traditional parenting: Seeing early childhood parenting of Sambas Malays*. At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, 15(1), 1–15.
- Suratman, B. (2021). *Realm of Malay civilization: Ethnoparenting, habitus, and cultural contestation in early childhood education of Sambas Malay society*. JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), 5(2), 189–206.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuni, S., Kurniawan, S., & Widiatmaka, P. (2024). *Etnoparenting: Early Childhood Parenting in the Muslim-Malay Community in Kapuas Hulu*. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 4960. <https://doi.org/10.24260/albanna.v4i1.2053>.
- Yusof, N. (2022). *Manfaat etnoparenting dalam pendidikan anak Muslim Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Zainuddin, H. (2020). *Pendidikan karakter berbasis etnoparenting di masyarakat Melayu*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.